

## Peran Kepala Madrasah Terhadap Pendidikan Akhlak Santri Di Madrasah Roudlotut Tholibin

Ahmad Zainul (1), Devy Habibi Muhammad (2)

Institut Agama Islam Ahmad Dahlan, Probolinggo

[zainmargono123@gmail.com](mailto:zainmargono123@gmail.com) (1) , [hbbmuch@gmail.com](mailto:hbbmuch@gmail.com) (2)

### ABSTRAK

Menurut ajaran Islam, berdasarkan praktek Rasulullah SAW, pendidikan akhlak mulia adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun sebuah bangsa. Pendidikan akhlak di Lembaga harus terus dikembangkan dan dilestarikan sebagai bentuk usaha dalam membina dan mendidik karakter yang mulia. Kepala madrasah atau pengasuh sebagaimana yang tertuang Undang Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang pesantren ialah bertugas untuk pembuatan sistem penjaminan mutu dan pembentukan akhlak santri, menyusun kurikulum pembelajaran. Dengan demikian peran kepala madrasah menjadi hal yang penting, karena kepala madrasah harus memberikan corak yang baru dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan faktor pendukung kepala Madrasah Roudlotut Tholibin dalam mencetak akhlak santri. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial atau kondisi yang timbul dari Pembentukan Akhlak Santri di Madrasah Roudlotut Tholibin. Peran Kepala Madrasah Roudlotut Tholibin dalam pembentukan akhlak santri teruai dalam berbagai strategi, diantaranya ialah strategi keteladanan (Uswatun Hasanah), Latihan dan Pembiasaan, Ibrah/pengambilan pelajaran dari ilmu yang dipelajari, Nasehat atau Maudzotul Hasanah, kedisiplinan, pujian dan sanksi, dan kemandirian. Sedangkan, faktor pendukung dalam perkembangan akhlak santri terbagi menjadi berbagai bagian diantaranya ialah Kurikulum yang terstruktur, program kegiatan ekstra kurikuler, penggunaan media dan teknologi, pelibatan orang tua.

**Kata kunci:** Peran; Kepala Madrasah; Pembentukan Akhlak; Pendidikan akhlak; Kurikulum

### ABSTRACT

According to Islamic teachings, based on the practice of the Prophet Muhammad, noble moral education is an important factor in developing a people or building a nation. Moral education in institutions must continue to be developed and preserved as a form of effort to develop and educate noble character. The head of the madrasah or caretaker as stated in Law Number 18 of 2019 concerning Islamic boarding schools is tasked with creating a quality assurance system and forming the morals of the students, compiling the learning curriculum. Thus, the role of the madrasa head becomes important, because the madrasa head must provide a new style in the world of education. This research aims to describe the role and supporting factors of the head of the Roudlotut Tholibin Madrasah in molding the morals of the students. This research uses descriptive qualitative research, namely a type of research that aims to describe social phenomena or conditions that arise from the formation of Santri Morals at the Roudlotut Tholibin Madrasah. The role of the Madrasah Head Roudlotut Tholibin in the formation of santri morals is expressed in various strategies, including the strategy of example (Uswatun Hasanah), training and habituation, Ibrah/taking lessons from the knowledge learned, advice or Maudzotul Hasanah, discipline, praise and sanctions, and independence. Meanwhile, supporting factors in the moral development of students are divided into various parts, including a structured curriculum, extra-curricular activity programs, use of media and technology, involvement of parents.

**Keywords:** Role; Head master; Moral Formation; Moral education; Curriculum

## I. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Manusia diciptakan tidak lain yaitu untuk berbudi pekerti dan berakhlakul karimah yang baik. Hakikat manusia dalam islam sebagaimana dipaparkan oleh (Ardianto 2021) ialah wujud yang diciptakan. Penciptaan manusia, memberikan potensi hidup yang baik dan buruk tergantung pengaruh dan pendidikan yang dialaminya. Sementara itu, (Ardianto 2021) memaparkan bahwa hakikat wujud manusia adalah makhluk yang berkembang karena dipengaruhi pembawaan lingkungan. Perkembangan manusia dari segi pribadi, fitrah, dan watak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pendidikan. Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama dalam mencetak watak dan akhlak mulia. Menurut Muhammmad Amin Tarom (Tarom 2021), pendidikan sebagai bagian dari peradaban manusia, mau tidak mau pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan. Kemudian, diwabahnya ia menjelaskan bahwa pendidikan zaman sekarang menunjukkan perbedaan yang signifikan dari tujuan dan asas pendidikan sesungguhnya. Ia memaparkan bahwa relita pendidikan akhir akhir ini guru hanya sebagai “Pentrasfer Ilmu” sementara murid “Penerima” layaknya robot sehingga menjadi satu tatanan “Mekanis”. Bahkan, ia juga memaparkan bahwa pendidikan “Akhlak” kurang diperhatikan baik akhlak terhadap guru maupun akhlak terhadap sesama murid. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam Islam sangat penting dipaparkan dan dipraktikkan dalam sistem pendidikan islam maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan Islam, namun juga penting bagi pengembangan karakter berkualitas pada peserta didik. Menurut ajaran Islam, berdasarkan praktek Rasulullah SAW, pendidikan akhlak mulia adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun sebuah bangsa (Izzah and Hanip 2018). Pendidikan akhlak di Lembaga harus terus dikembangkan dan dilestarikan sebagai bentuk usaha dalam membina dan mendidik karakter yang mulia. Problem zaman sekarang banyak terjadi penyelewengan terhadap norma dan nilai yang banyak dilakukan oleh siswa di sekolah maupun di madrasah. Pengaruh sosial dan lingkungan menjadi tolak ukur karakter mulia bagi siswa. Penyelewengan tersebut bisa dibendung dengan adanya pendidikan akhlak yang diterapkan oleh lembaga. Dengan sistem yang ketat dan bagus, lembaga diharuskan mencetak dan mendidik insan yang berakhlakul karimah, taat kepada tuhan-nya, menghormati kedua orang tua, dan saling menyayangi kepada sesama makhluk ciptaan Allah Swt. Sedangkan, menurut imam Al-Ghozali, pendidikan akhlak ialah suatu cara dan strategi dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hasil dari akhlak menurut beliau yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT (Suryadarma and Haq 2015). Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha-usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sikap serius dan konsisten (Iwan 2013). Pembentukan mutu dalam dunia pendidikan pesantren atau madrasah telah diatur dalam Undang Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang pesantren. Dalam undang undang tersebut disebutkan bahwa lembaga harus menjamin mutu santri yang dikemas melalui berbagai program yang dibentuk oleh dewan masyayikh. Dewan masyayikh atau yang dalam hal ini kepala madrasah merupakan *Steack Holder* lembaganya dalam membentuk karakter dan memutuskan segala kebijakan madrasah. Kepala Madrasah atau pengasuh sebagaimana yang tertuang dalam Undang Undang tersebut ialah bertugas untuk pembuatan sistem penjaminan mutu dan pembentukan akhlak santri, menyusun kurikulum pembelajaran, peningkatan potensi dan profesionalitas pendidik dan lain lain. Sehingga, Kepala Madrasah sebagai bagian yang terpenting dalam dunia pendidikan, memberikan pengaruh yang signifikan bagi guru dan murid. Keberadaan kepala madrasah tentunya menjadi faktor penting dalam memberikan perubahan di madrasah yang tengah

dipimpinnya. Berubah atau tidaknya madrasah tentunya ada di tangannya dan dengan amanah yang berada di tangannya juga menjadi sebuah pilihan apakah bisa memberikan sebuah perkembangan atau tidak (Putra 2020). Peran kepala madrasah merupakan kunci dalam pengelolaan individu yang ada dalam madrasah baik individu seorang guru maupun murid serta memiliki peranan penting dalam keberhasilan madrasah. Sehingga pada akhirnya budaya harmonis dan keberhasilan berjalan dengan lancar serta berorientasi terhadap keberhasilan bersama (Peterson and Deal 2002)..

## **2. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah nya adalah : bagaimana penelitian dengan judul Peran Kepala Madrasah Terhadap Pendidikan Akhlak Santri Di Madrasah Roudlotut Tholibin dapat dilaksanakan dengan baik.

## **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil penelitian dari judul Peran Kepala Madrasah Terhadap Pendidikan Akhlak Santri Di Madrasah Roudlotut Tholibin.

## **4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah Penelitian ini dapat menambah dan memperkaya teori-teori mengenai agama islam dalam pengembangan karakter dari penelitian dengan judul Peran Kepala Madrasah Terhadap Pendidikan Akhlak Santri Di Madrasah Roudlotut Tholibin.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena sosial atau kondisi yang timbul dari Pembentukan Aklak Santri di Madrasah Roudlotut Tholibin. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengutamakan angka dan statistik, penelitian kualitatif deskriptif lebih menekankan pada narasi dan pemahaman mendalam (Dr. Tjipto Subadi n.d.). Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Roudlotut Tholibin yang terletak di JL. KH. Fadhol 970 Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Naturalistik yang fokus pada pendekatan natural tanpa adanya manipulasi karena bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih autentik tentang penelitian yang diteliti (Adlini et al. 2022). Sedangkan, pengumpulan data pada penelitian ini yaitu mengumpulkan data dengan cara *Library Research* yaitu mengumpulkan data dengan mempelajari berbagai jurnal yang berkaitan. Selain cara tersebut, pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan cara *Field Work Research* yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan penelitian langsung atau dengan cara wawancara.(Wahyudi Darmalaksana 2009).

## **III. HASIL PENELITIAN**

### **Peran Kepala Madrasah Roudlotut Tholibin Dalam Mencetak Akhlak Santri.**

Madrasah Roudlotut Tholibin terletak di JL. KH. Fadhol 970 Kademangan Kota Probolinggo. Madrasah Roudlotut Tholibin telah berdiri sejak beberapa tahun silam kisaran 80-an tahun. Dari segi sejarahnya, madrasah ini berdiri untuk memajukan pendidikan di Kota Probolinggo khususnya di Kecamatan Kademangan yang pada saat itu mayoritas masyarakat jauh dari sentuhan Agama. Sehingga, dibentuklah sebuah madrasah dengan membangun Musholla Panggung ala zaman dahulu. Sejak berdirinya, madrasah ini mengalami banyak pergantian pengasuh atau kepala madrasah. Singkat cerita, pada pengasuhan KH. Abdul Mujib Abdullah mulai berkembang dan mulai membentuk

kurikulum pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman mulai dari Pendidikan MI hingga SMA. Proses pendidikan yang ada dalam madrasah ini mengedepankan pendidikan yang bernuansa pesantren tapi tidak menghilangkan pendidikan formal. Sepeninggal KH. Abdul Mujib Abdullah, kepengasuhan dialihkan oleh putranya yakni KH. Abdul Karim Mujib. Dari kepengasuhan ini, mulai ada perkembangan dalam dunia pendidikan masa ini termasuk strategi dalam pembentukan akhlak santri. Menurut (Putra 2020), Kepala madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak santri. Beberapa peran utama kepala madrasah dalam hal ini antara lain: 1) Menetapkan Visi dan Misi : Kepala madrasah bertanggung jawab untuk menetapkan visi dan misi yang jelas terkait dengan pembentukan akhlak santri. Visi dan misi ini harus mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang ingin dikembangkan dalam diri santri. 2) Memimpin dengan Teladan : Kepala madrasah harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan akhlak. Sikap dan tindakan sehari-hari kepala madrasah akan mempengaruhi santri, karena mereka seringkali mencontoh perilaku pemimpin mereka. 3) Menyusun Kurikulum : Kepala madrasah terlibat dalam penyusunan kurikulum yang tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis tetapi juga pada pembelajaran akhlak. Kurikulum harus mencakup pendidikan karakter, etika, dan nilai-nilai moral. 4) Mengembangkan Program Pembinaan Akhlak : Kepala madrasah harus merancang dan mengimplementasikan program-program yang secara khusus ditujukan untuk pembinaan akhlak santri, seperti pelatihan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, dan bimbingan spiritual. 5) Meningkatkan Kualitas Guru : Kepala madrasah harus memastikan bahwa para guru memiliki kompetensi dan pemahaman yang baik tentang pendidikan akhlak. Guru yang berkualitas akan lebih efektif dalam mentransfer nilai-nilai moral kepada santri. 6) Membina Lingkungan yang Positif : Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif untuk pembelajaran akhlak, di mana terdapat suasana saling menghormati, kerja sama, dan pengembangan karakter. 7) Melibatkan Orang Tua dan Masyarakat : Kepala madrasah harus bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses pembentukan akhlak santri. Komunikasi yang baik antara madrasah dan orang tua dapat membantu memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan. 8) Evaluasi dan Monitoring : Kepala madrasah harus melakukan evaluasi dan monitoring terhadap perkembangan akhlak santri. Ini termasuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan melakukan penyesuaian program jika diperlukan. Dalam mencetak karakter akhlak santri, Kepala Madrasah Roudlotut Tholibin memiliki berbagai strategi yakni; strategi keteladanan (*Uswatun Hasanah*), Latihan dan Pembiasaan, Ibrah/pengambilan pelajaran dari ilmu yang dipelajari, Nasehat atau *Mauidzotul Hasanah*, kedisiplinan, pujian dan sanksi, dan kemandirian.

#### 1. Strategi keteladanan

Keteladanan adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada sikap atau perilaku yang dapat menjadi contoh atau panutan bagi orang lain. Orang yang memiliki keteladanan biasanya menunjukkan sifat-sifat atau tindakan yang baik, positif, dan layak dicontoh. Keteladanan ini sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai moral, etika, dan integritas yang tinggi. Misalnya, seorang pemimpin yang adil, jujur, dan bijaksana dapat dianggap sebagai teladan bagi bawahannya (Munawwaroh 2019). Arti keteladanan dalam islam merujuk pada kata *Uswah* yang memiliki arti perbaikan. Sedangkan secara terminologi arti *uswah* ialah suatu keadaan dimana seseorang mengikuti orang lain dalam hal kebaikan, kerusakan, atau kejelekan (Hidayat 2015). Madrasah Roudlotut Tholibin memberikan keteladanan kepada santri dengan menerapkan prinsip teladan yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an pembahasan atau kata keteladanan tercantum dalam beberapa surah. Dalam Q.S Al-Ahzab ayat 33 juz 21 mencantumkan sikap keteladanan Rosulullah SAW. :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya : Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Dalam ayat tersebut menjelaskan keteladanan Rosulullah SAW dalam bentuk Uswah Hasanah yakni perilaku yang baik dan selalu taat atas perintah Allah SWT. tekun dalam beribadah. Sehingga, teladan itulah yang dijadikan rujukan Madrasah Roudlotut Tholibin dalam membentuk krakter akhlak santri.

## 2. Pengambilan Pelajaran

Pengambilan pelajaran atau dalam kata bahasa arab disebut Ibrah yakni mengambil pelajaran baik dari materi ilmu yang dipelajarinya. Dalam hal ini Madrasah Roudlotut Tholibin membentuk kurikulum mata pelajaran yang berorientasi pada pemaparan akhlak yang baik. Dalam kurikulum tersebut tercantum berbagai mata pelajaran akhlak dari berbagai tingkat kelas. 1) Kelas pemula, atau kelas 1 Ibtidaiyah materi pelajaran yang diampuh yakni diambil dari kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa karangan Syaikh Muhammad Syakir. Dalam kitab tersebut teruai beberapa akhlak santri kepada sesama, kepada orang tua bahkan disebutkan akhlak guru kepada santri. 2) Kelas Wustha, atau kelas 2 Ibtidaiyaah materi pelajaran yang diampuh yakni diambil dalam kitab Akhlaqu Lil Banin karangan Syaikh Ahmad Baradja. Dalam kitab tersebut fokus kepada pemaparan akhlak bagi laki laki. 3) Kelas Ulya, atau kelas 3 Ibtidaiyah materi pelajaran akhlak yang ditempuh yakni diambil dari Kitab Taisiril Kholaq karangan Syaikh Hafidz Hasan Al Mas'udi. Kitab tersebut memaparkan bagaimana adab seorang santri, adab seorang guru, adab berteman dan lain sebagainya. Sementara itu, untuk kelas yang lebih tinggi lagi, yaitu kelas Tsanawiyah kitab akhlak yang ditempuh adalah kitab kitab tasawwuf karangan berbagai ulama besar seperti Imam Ghozali dan lain sebagainya. Karena pada posisi Tsanawiyah, santri mulai diberi tugas untuk membimbing santri ibtidaiyah dalam mengkaji ilmu yang dipelajari. Santri Tsanawiyah dalam Madrasah Roudlotut Tholibin sudah diberi tugas untuk mengajar atau sebagai guru dan pembimbing adek kelasnya. Sehingga, ilmu tasawwuf dan akhlak pada jenjang tsanawiyah dapat sambil lalu diamalkan.

## IV. KESIMPULAN

Peran Kepala Madrasah sangat penting dalam pembentukan nilai akhlak santri. Kepala Madrasah sebagai motor dalam pengembangan akhlak santri. Kepala Madrasah Roudlotut Tholibin telah berperan penting dalam pendidkan, terutama dalam pendidikan akhlak santri. Dengan menggunakan pendekatan perkembangan zaman, Kepala madrasah Roudlotut Tholibin bisa membuat kurikulum yang mendukung serta bermanfaat bagi santri. Peran Kepala Madrasah Roudlotut Tholibin dalam pembentukan akhlak santri teruai dalam berbagai strategi, diantaranya ialah; strategi keteladanan (Uswatun Hasanah), Latihan dan Pembiasaan, Ibrah/pengambilan pelajaran dari ilmu yang dipelajari, Nasehat atau Mauidzotul Hasanah, kedisiplinan, pujian dan sanksi, dan kemandirian. Sedangkan, faktor pendukung dalam perkembangan akhlak santri terbagi menjadi berbagai bagian diantaranya ialah; Kurikulum yang terstruktur, program kegiatan extra kurikuler, penggunaan media dan teknologi, pelibatan orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." Edumaspul: Jurnal Pendidikan 6(1):974–80. doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3394.

- Ahmad Mansur. 2019. "STRATEGI PENGEMBANGAN KEDISIPLINAN SISWA." 4(1):95–113.
- Ardianto, Lutfi. 2021. "Urgensi Lingkungan Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pp. Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang." MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam 2(02):77–91. doi: 10.21154/maalim.v2i2.2738.
- Arifudin, Opan. 2022. "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik." JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 5(3):829–37. doi: 10.54371/jiip.v5i3.492.
- Dr. Tjipto Subadi, M. S. n.d. "METODE PENELITIAN KUALITATIF." 1–17.
- Hidayat, Nurul. 2015. "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam." Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam 3(2):135–50. doi: 10.21274/taalum.2015.3.2.135-150.
- Iwan. 2013. "Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter." Jurnal At Tarbawi Al Haditsah 1(1):1–26.
- Izzah, Lathifatul, and M. Hanip. 2018. "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah." Literasi 9(1):63–76.
- Munawwaroh, Azizah. 2019. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter." Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 7(2):141. doi: 10.36667/jppi.v7i2.363.
- Nasution, Mulyadi Hermanto. 2020. "Metode Nasihat Perspektif Pendidikan Islam." Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman 5(1):53–64.
- Peterson, Kent D., and Terrence E. Deal. 2002. *The Shaping School Culture Fieldbook. The Jossey-Bass Education Series.*
- Pridayani, Melinda, and Ahmad Rivauzi. 2022. "Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa." An-Nuha 2(2):329–41. doi: 10.24036/annuha.v2i2.188.
- Putra, Ahmad. 2020. "Peran Kepala Madrasah Dalam Pencegahan Krisis Akhlak Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Mata Air Kota Padang." Jurnal Ilmiah Iqra' 14(1):31. doi: 10.30984/jii.v14i1.1048.
- Sa'diyah, Rika. 2017. "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak." Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam 16(1):31–46. doi: 10.15408/kordinat.v16i1.6453.
- Santoso, Taufiq Galuh. 2022. "PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH DINIYAH AT-TAQWA TEMPEL KARANGGENENG BOYOLALI TAHUN 2022."
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. 2015. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." At-Ta'dib 10(2):362–81.
- Tarom, Muhammad Amin. 2021. "Pentingnya Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." Jurnal : GUAU (Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam) 1(20):376–77.
- Wahyudi Darmalaksana. 2009. "METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA DAN STUDI LAPANGAN." 1–6. doi: 10.1145/1658192.1658193.
- Zahwa, Feriska Achlikul, and Imam Syafi'i. 2022. "Pemilihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi." Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi 19(01):61–78. doi: 10.25134/equi.v19i01.3963.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
14 Desember 2024	22 Desember 2024	26 Desember 2024	Ya